

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY*
PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK YANG TERMASUK DALAM JII
(JAKARTA ISLAMIC INDEX) TAHUN 2009-2010**

ARTIKEL ILMIAH



**DISUSUN OLEH
FONNEY DAMAYANTI
NIM : 2009310084**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Fonney Damayanti
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 18 Mei 1991
N.I.M : 2009310084
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul: : Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan Go Publik Yang Termasuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2009-2011

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 3 April 2013



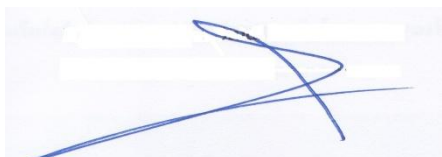
Supriyati, S.E., Ak., M.Si.

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 20 Maret 2013



Dra. Joice Nahumury, M., Si., Ak

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Tanggal : 3 April 2013



(Supriyati, SE., M.Si., Ak.)

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY
PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK YANG TERMASUK DALAM JII
(JAKARTA ISLAMIC INDEX) TAHUN 2009-2011**

Fonney damayanti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya

Email : 2009310084@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to determine the significance of the influence of internal factors, such as: solvency, operating income, types of opinions, firm size, internal auditors, and the type of public industry which is included in the Jakarta Islamic Index years 2009-2011. The selecting sample used purposive sampling method. Techniques of data analysis are consisted of descriptive statistics analysis, the classical assumption test, test and linear regression analysis. From the processing of multiple linear regression that only the variabel types of industries that have a significant impact on Audit Delay. In this regression variable operating income, type of subjective, internal auditors are aliminated by the SPSS cause the data using dummy variables form which didn't have any variance and konstant model so they haven't impacted yet to Aidit Delay. The results of this research can help the public accounting profession in an effort to improve the efficiency and effectiveness of his audit performance and for all existing studies to controlling the dominant factors that cause Audit Delay.

Keywords: *audit delay, solvability, profit and loss, auditor opinion, public accountant size, internal auditor, and industry classification*

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal di Indonesia berdampak peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan. Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Imam Subekti dan Novi Wulandari, 2004). Investor membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mendukung keputusan agar dapat memaksimalkan utilitas investasinya. Informasi dapat bermanfaat bilamana disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh investor (Made Gede Wirakusuma, 2004).

Sebuah informasi yang disajikan tepat waktu memang tidak menjamin bahwa informasi tersebut pasti merupakan informasi yang relevan. Informasi yang relevan sendiri harus memiliki tiga unsur

nilai, yakni (a) informasi mempunyai nilai prediksi (*predictive value*), (b) informasi mempunyai umpan balik (*feedback value*), dan (c) tepat waktu (*timelines*), sehingga suatu informasi mustahil merupakan informasi yang relevan tanpa tepat waktu dalam penyampaiannya. Oleh karena itu, tepat waktu merupakan sebuah keharusan dalam publikasi laporan keuangan supaya dapat menjamin relevansi informasi yang bersangkutan.

Keinginan untuk menyajikan laporan keuangan tepat waktu sering dihadapkan pada berbagai kendala. Salah satu kendala adalah laporan keuangan harus di audit oleh akuntan publik. Tujuan audit untuk memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan, artinya bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perlu verifikasi apakah telah sesuai dengan standar pelaporan yang berterima umum. Pilihan antara segera mengumumkan laporan keuangan atau

menunda adalah merupakan pertimbangan *cost and benefit*. Made Gede Wirakusuma (2004) menyatakan bahwa semakin lama waktu tertunda dalam penyajian laporan keuangan suatu perusahaan ke publik maka semakin banyak kemungkinan berkembangnya rumor-rumor maupun kemungkinan terdapatnya *insider information* mengenai perusahaan tersebut. Apabila hal ini sering terjadi maka akan mengarahkan pasar tidak dapat lagi bekerja dengan baik.

Auditor memiliki tanggung jawab yang besar atas laporan auditannya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001:150.1-150.2) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Tanggungjawab yang besar ini memacu auditor untuk bekerja secara lebih profesional. Salah satu kriteria profesionalisme auditor adalah ketepatan waktu penyelesaian laporan hasil auditannya.

Menurut Ashton, et al. (1997) dan Halim (2000) dalam Wiwik Utami (2006), rentang waktu penyelesaian audit yakni dari tanggal penutupan buku sampai dengan selesainya *field work* atau yang biasa disebut *audit delay*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa *audit delay* yang terjadi di Indonesia rata-rata 85 hari. Rata-rata penundaan audit ini tergolong lebih panjang bila dibandingkan dengan luar negeri, misalnya *audit delay* di Kanada, yaitu lebih singkat 21,95 hari dibandingkan dengan Indonesia, Halim (2000) dalam Wiwik Utami (2006).

Audit delay yang panjang menggambarkan rentang waktu yang lama bagi auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. Penyajian laporan keuangan dengan *audit delay* yang begitu lama biasanya akan sangat berdampak pada relevansi informasi laporan keuangan, apalagi bila perusahaan telah *go public*, karena dapat mempengaruhi harga saham dan citra perusahaan tersebut di mata masyarakat.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Shulthoni (2012), Febrianty (2011), Meylisa & Estralita (2010), Susana & Winston (2010), Joicenda (2010), Supriyati & Diyah (2009), Andi (2009), Sistya (2008), Wiwik (2006), Sumiadji (2006), Made (2004), dan Subekti & Novi (2004).

Audit delay dipengaruhi oleh beberapa faktor, diungkapkan Shulthoni (2012) dalam penelitiannya bahwa jenis industri, kinerja keuangan, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian Febrianty (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan tingkat *leverage* mempengaruhi *audit delay*, sedangkan Meylisa & Estralita (2010) menunjukkan bahwa klasifikasi industri, laba dan rugi tahun berjalan, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian Supriyati & Diyah (2009) menjelaskan bahwa profitabilitas, ukuran KAP dan ukuran perusahaan mempengaruhi *audit delay*. Wiwik Utami (2006) melibatkan beberapa variabel dalam penelitiannya seperti ukuran perusahaan, jenis industri, lamanya perusahaan menjadi klien sebuah kantor akuntan publik, jenis opini yang diberikan oleh akuntan publik, laba/rugi, rasio hutang terhadap ekuitas, reputasi auditor. Subekti dan Novi (2004) dalam penelitiannya menggunakan variabel-variabel ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini auditor, tingkat profitabilitas dan ukuran KAP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

penundaan audit dapat dikurangi dengan perubahan peraturan yang efektif.

Bangkitnya ekonomi Islam di Indonesia menjadi fenomena yang menarik dan menggembirakan terutama bagi penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Saat ini saham syariah sedang diminati oleh investor. Keuntungan yang lebih besar dan kesempatan berinvestasi dalam jangka waktu yang lama menyebabkan investor tertarik menginvestasikan dananya dalam saham syariah. Latar belakangnya dikarenakan saham syariah bebas dari spekulasi, riba, manipulasi pasar, *insider trading*, judi dan *short selling*. Saham syariah adalah saham yang sesuai dengan syariah Islam yang dipublikasikan melalui listing di Jakarta Islamic Index (JII). JII dibentuk oleh PT BEI bekerjasama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM). Tujuan pembentukannya adalah mengembangkan pasar modal syariah sebagai *benchmark* (tolak ukur) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham yang berbasis syariah (Putri., et al, 2005).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik menggunakan sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2006-2011. Alasan peneliti menggunakan sampel yang berbeda diharapkan akan memberikan hasil yang dapat ditinjau lebih lanjut perbedaannya bagi peneliti sekarang dan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK YANG TERMASUK DALAM JII (JAKARTA ISLAMIC INDEX) TAHUN 2009-2011”.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) No.1, par.11 (IAI, 2012:4) terdiri dari komponen-komponen, (a) laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode, (b) laporan laba rugi komprehensif selama periode, (c) laporan perubahan ekuitas selama periode, (d) Laporan arus kas selama periode, (e) catatan atas laporan keuangan dan (f) laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif. Laporan keuangan harus menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi PSAK No.1, par. 11 (IAI, 2012:4).

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 25-42 (IAI, 2012: 5-8) adalah (1) Dapat dipahami, (2) Relevan, (3) Keandalan, dan (4) Dapat dibandingkan.

Untuk menghasilkan informasi yang relevan dan andal tidaklah mudah, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu kendala informasi yang relevan dan andal tersebut adalah tepat waktu (*timeliness*). Informasi akan kehilangan relevansinya jika terdapat keterlambatan yang tidak semestinya dalam pelaporan.

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12-14 (IAI, 2012:3) dan PSAK No.1 paragraf 10 (IAI, 2012:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sebuah laporan keuangan yang baik hendaknya memenuhi empat kriteria kualitatif pokok yakni, dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan.

Hal ini disebabkan pengguna laporan keuangan sangatlah beragam. Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 9 (IAI,2012:2-3) pemakai laporan keuangan terdiri dari : Investor, Karyawan, Pemberi Pinjaman, Pemasok dan Kreditur Usaha, Pelanggan, Pemerintah, dan Masyarakat.

Oleh karena itu laporan keuangan yang baik harus dibuat sesuai dengan tujuannya dan memenuhi kriteria-kriteria dalam penyajiannya.

Pengertian dan Tujuan Audit

Sukrisno Agus (2012:4) mendefinisikan auditing sebagai berikut: Secara umum auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Elder., et al. Berpendapat, bahwa tujuan audit secara umum atas laporan keuangan oleh auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (Elder., et al. 2009:78).

Jenis Audit

Audit pada umumnya dikelompokkan dalam tiga golongan, yaitu : audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional (Boynton., et al. 2006:6 dan Elder., et al. 2009:13). **Audit laporan keuangan** dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan sebagai keseluruhan yaitu informasi kuantitatif yang akan diperiksa dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. **Audit Kepatuhan** digunakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. **Audit operasional** merupakan pengkajian (*review*) atas setiap bagian dari prosedur dan metoda yang

diterapkan suatu organisasi dengan tujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas. Hasil akhir dari suatu audit operasional biasanya berupa rekomendasi kepada manajemen untuk perbaikan operasi.

Jenis Auditor

Jenis Auditor dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan ruang lingkup tugasnya (Boynton., et al. 2006:8), yakni (i) Auditor Internal (*internal auditors*) adalah karyawan yang bekerja disuatu perusahaan untuk melakukan audit yang mana tujuannya adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Auditor internal ini berkaitan dengan audit operasional dan audit kepatuhan. Pekerjaan auditor internal ini nantinya mendukung pekerjaan auditor independen, (ii) Auditor Independen (*independent auditors*) atau lebih dikenal dengan akuntan publik adalah para praktisi audit yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik untuk memberikan jasa profesional auditing kepada klien, dan (iii) Auditor Pemerintah (*government auditors*) adalah auditor yang bekerja pada instansi-instansi pemerintah yang mana tugasnya adalah melakukan audit keuangan berbagai unit organisasi pemerintahan.

Opini/Jenis Pendapat Auditor

Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Ada lima kemungkinan pernyataan pendapat auditor independen (Sukrisno Agus, 2012:75-78), yaitu : **Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)**, **Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*)**, **Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)**, **Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)**, dan **Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)**.

Audit Delay

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit, Yuliana dan Aloysia Yanti (2004) dalam Supriyati dan Diah (2009). Menurut Ahmad dan Kamaruddin (2001) dalam Wiwik Utami (2006), *audit delay* adalah jangka waktu atau jumlah hari antara laporan keuangan dan tanggal laporan audit. Menurut Subekti dan Widiyanti (2004), *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Menurut Andi Kartika (2009), definisi dari *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Ettredge., *et al.* (2005:1) dalam Joicenda (2010) istilah “*audit delay*” merujuk pada panjangnya waktu dari tanggal penutupan buku sampai dengan tanggal auditor menandatangani laporan auditor. Jangka waktu tersebutlah yang pembahasan selanjutnya disebut sebagai *audit delay*.

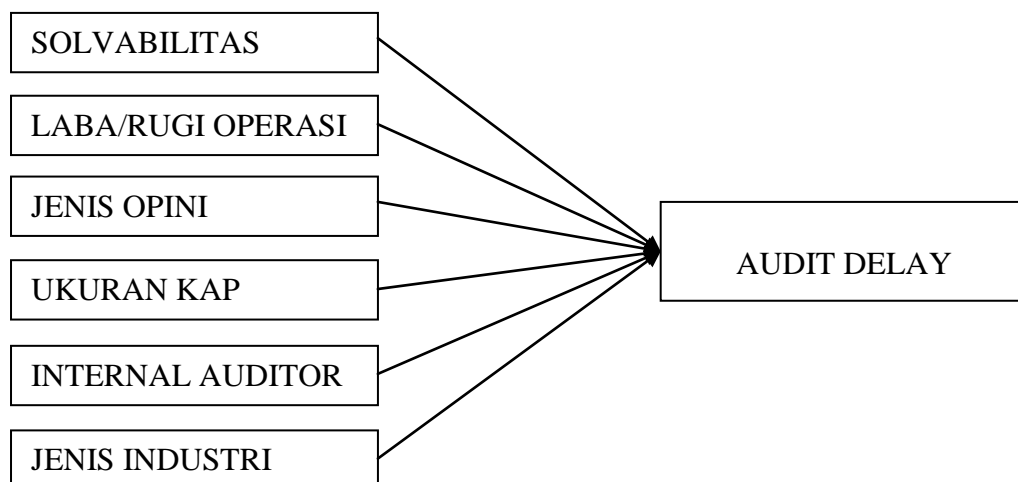
Ketetapan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal

yang sangat penting bagi perusahaan-perusahaan yang *go public*. Di Indonesia batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan yang *go public* diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (BAPEPAM-LK). Perusahaan yang *go public* harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada BAPEPAM-LK dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus teraudit dalam jangka waktu 90 hari berdasarkan lampiran surat Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor: Kep-36/PM/2003. Tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagaimana yang tampak pada Gambar 1 pada bagian dibawah ini.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

Gambar 1
RERANGKA PEMIKIRAN



Ha₁ : Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ha₂ : Laba atau rugi operasi berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ha₃ : Jenis Opini berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ha₄ : Ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ha₅ : Internal Auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ha₆ : Jenis Industri berpengaruh terhadap *audit delay*.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengangkat judul tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Go Publik yang Termasuk dalam JII (Jakarta Islamic Index) tahun 2009-2011”. Penelitian ini termasuk penelitian deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validitas teori atau pengujian aplikasi kepada teori tertentu (Nur Indrianto dan Bambang Supomo, 1999: 23). Ruang lingkup penelitian ini hanya membatasi pembahasannya pada menguji apakah solvabilitas, laba/rugi operasi, jenis opini, ukuran KAP, internal auditor, dan jenis industri yang berpengaruh terhadap *audit delay* dalam laporan keuangan perusahaan.

Data yang akan diteliti adalah data sampel yang diambil dari populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII periode tahun 2009-2011 dan hasilnya akan diberlakukan untuk populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* yakni suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Sugiyono, 2002: 7).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian variabel-variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen. Untuk lebih memperjelas dari setiap variabel

yang digunakan maka berikut ini diuraikan definisi operasionalnya masing-masing.

Audit Delay

Audit delay dalam penelitian ini adalah rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan laporan auditannya diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari (Supriyati dan Diah, 2009).

Solvabilitas

Solvabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menutupi semua kewajiban-kewajibannya. Solvabilitas juga mengindikasikan jumlah modal yang dikeluarkan oleh investor dalam rangka menghasilkan laba. Adapun persamaan yang dapat ditulis dari solvabilitas itu sendiri (Sistya Rachmawati, 2008), yaitu:

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Jenis Opini

Jenis Opini yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis opini yang dikeluarkan oleh auditor independen atas hasil audit laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Opini auditor pada penelitian ini menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang memperoleh jenis pendapat *unqualified opinion* diberi kode 1 sedangkan pendapat *qualified opinion* diberi kode 0 (Meylisa dan Estralita, 2010).

Laba / Rugi

Laba / rugi menunjukkan kondisi perusahaan saat itu terutama dalam hal kinerjanya yang ditunjukkan dengan laba / rugi. Yang dapat ditemukan dalam laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan skala nominal apakah laba/rugi operasi dilaporkan dalam laporan keuangan,

melaporkan rugi 1 dan melaporkan laba 0 (Wiwik Utami, 2006).

Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecil nya KAP yang telah mengaudit perusahaan terkait. KAP yang dimaksudkan disini adalah KAP yang termasuk dalam *The Big Four* atau yang memiliki hubungan kerjasama dengan *the big four*. Ukuran KAP dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang terbagi menjadi dua kelompok dimana untuk KAP *Non The big Four* diberi kode 0 dan untuk KAP *The Big Four* diberi kode 1 (Supriyati dan Diah, 2009).

Internal Auditor

Internal auditor menunjukkan fungsinya dalam proses pengauditan laporan keuangan tahunan oleh akuntan publik, auditor intern akan sangat dibutuhkan dalam hal melakukan penilaian kualitas struktur pengendalian intern terkait dengan ruang lingkup proses pelaksanaan audit. Internal audit dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang mempublikasikan laporan audit internal auditor diberi kode 1 sedangkan yang tidak mempublikasikan laporan audit internal auditor diberi kode 0 (Sistya Rachmawati, 2008).

Jenis industri

Dalam penelitian ini jenis industri yang dimaksud adalah penggolongan dari jenis industri yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu industri non-finansial dan industri finansial. Perbedaan pada karakteristik industri ini dapat menyebabkan perbedaan rentang waktu dalam penyelesaian proses audit. Biasanya perusahaan finansial mengumumkan laporan keuangannya lebih cepat dikarenakan hanya memiliki sedikit persediaan. Selain itu, sebagian besar aset yang dimiliki oleh perusahaan finansial adalah berbentuk aset moneter sehingga lebih mudah diukur dibandingkan dengan perusahaan non-finansial yang kebanyakan

berbentuk aset fisik. Jenis industri dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, dimana jenis industri finansial diberi kode 0 sedangkan perusahaan non-finansial diberi kode 1 (Meylisa dan Estralita, 2010).

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* tahun 2009-2011. Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan memberikan kriteria tertentu dalam pengambilan sampel (Sugiyono, 2009: 122). Adapun kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan populasi adalah: Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk 2009-2011 secara berturut-turut, perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya secara lengkap, dan laporan keuangan perusahaan tersebut menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan auditan dan laporan audit. Sumber data untuk metode kuantitatif diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia melalui akses internet dengan alamat www.idx.co.id. Data yang diperoleh merupakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, dengan kata lain, data tersebut telah diperoleh dan dicatat pihak lain (Indriantoro, 1999: 147). Alasan utama penggunaan data sekunder adalah adanya harapan bahwa pengumpulan data relatif cepat dan lebih murah sehingga akan memudahkan penelitian. Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya akan dijelaskan sebagai berikut : *Data sekunder*, merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung

melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Indriantoro, Bambang, 2002:147). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder ini yaitu dengan teknik dokumentasi, yang merupakan pengumpulan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data sekunder. Data ini berupa laporan keuangan tahunan lengkap dengan laporan auditor dari masing-masing perusahaan yang telah dipublikasikan untuk periode tahun 2009-2011, yang diperoleh dari akses ke www.idx.co.id dan dilengkapi dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sampel yang telah diperoleh untuk masing-masing variabel penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (generalisasi). Untuk variabel yang datanya diukur dengan skala interval atau rasio, analisa statistik deskriptif dilakukan untuk mencari nilai rata-rata (mean), nilai

maksimum, nilai minimum, dan standar deviasinya. Hal ini berlaku untuk semua variabel yang terdapat dalam penelitian ini baik variabel dependen maupun variabel independen.

Variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay* yang diukur dengan satuan hari. Sedangkan variabel independen yang digunakan yakni, Solvabilitas yang diukur dengan presentase, Laba atau Rugi operasi di ukur dalam variabel *dummy* (1 untuk perusahaan rugi, 0 untuk perusahaan yang mendapatkan laba), Jenis opini di ukur dalam variabel *dummy* (1 untuk perusahaan yang memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian, 0 untuk perusahaan yang memperoleh opini non Wajar Tanpa Pengecualian), ukuran KAP diukur pula dengan variabel *dummy* (1 Untuk KAP Big Four, 0 untuk KAP non Big Four), internal audit diukur dalam variabel *dummy* (1 untuk perusahaan yang memiliki internal audit, 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki internal audit), dan jenis industri diukur dengan variabel *dummy* (1 untuk perusahaan finansial, 0 untuk perusahaan non-finansial).

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Solvabilitas	44	,05871	,644884	,323394	,14459006
Audit Delay	44	25	98	66,41	16,154

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel		N	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laba/Rugi Operasi	Laba	44	100	100	100
Jenis Opini	Wajar Tanpa Pengecualian	44	100	100	100
Ukuran KAP	Non the big – four	8	18,2	18,2	18,2
	The big – four	36	81,8	81,8	100
Internal Auditor	Tidak Mempublikasikan internal auditor	44	100	100	100
Jenis Industri	Finansial	3	6,8	6,8	100
	Non – Finansial	41	93,2	93,2	93,2

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa jumlah responden (N) adalah sebanyak 44 sampel perusahaan yang diolah dengan SPSS 17.0. Sampel ini diperoleh dengan mengeliminasi 46 perusahaan yang tidak dapat diolah dari 90 perusahaan yang ada, dengan standart deviasi yaitu sebesar 0,14459006 dan rata-rata solvabilitas yang dimiliki selama kurun waktu 2009-2011 yakni sebesar 0,3233294. Untuk perusahaan yang memiliki nilai solvabilitas dibawah nilai rata-rata sebanyak 24 perusahaan sedangkan perusahaan yang memiliki nilai solvabilitas diatas rata-rata sebanyak 20 perusahaan. Nilai solvabilitas terendah sebesar 0,05871 yang merupakan hasil dari PT. Aneka Tambang (persero) Tbk. pada tahun 2010 sedangkan nilai solvabilitas tertinggi sebesar 0,64884 yang merupakan hasil dari PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2011. Solvabilitas juga mengindikasikan jumlah modal yang dikeluarkan oleh investor dalam rangka menghasilkan laba. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aset akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit.

Variabel *Audit Delay* memiliki rata-rata lama waktu *audit delay* sebanyak 66,41 hari atau 66 hari (pembulatan) dengan standar deviasi 16,154 untuk sampel sebanyak 44 perusahaan yang terdaftar di JII selama periode 2009-2011. Nilai minimum dalam tabel menunjukkan jangka waktu audit tercepat yang terjadi selama 3 tahun. Waktu *audit delay* tercepat selama 25 hari yang di alami oleh PT. Lippo Karawaci Tbk di tahun 2010 sedangkan nilai maximum menunjukkan jangka waktu audit terlama yang pernah terjadi dalam sampel. *Audit delay* terlama yakni selama 98 hari yang dialami oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk ditahun 2010. Dengan rata-rata *audit delay* sebesar 66,41 hari terdapat 20 perusahaan atau 45 persen memiliki waktu *audit delay* dibawah nilai rata-rata. Sedangkan sisanya

sebanyak 24 perusahaan atau 55 persen memiliki waktu audit delay diatas rata-rata. *Audit delay* yang rendah menunjukkan kualitas perusahaan yang baik. Jika dikaitkan dengan variabel solvabilitas, laba atau rugi operasi, jenis opini, ukuran KAP, internal auditor dan jenis industri akan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Yang berarti jika semakin baik kondisi internal perusahaan maka *audit delay* yang terjadi akan semakin pendek.

Variabel Laba atau rugi diukur dengan menggunakan *variabel dummy*. Perusahaan yang memperoleh laba mendapat *score* 0, dan untuk perusahaan yang rugi mendapat *score* 1. Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 44 sampel perusahaan sejak tahun 2009-2011, 100 persen mengalami profit. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan yang masuk dalam JII memang perusahaan pilihan yang diawasi dengan ketat dan rata-rata memang perusahaan memiliki *management control* yang bagus sehingga dapat membukukan laba disetiap periodenya.

Dari variabe jenis opini, didapat sebanyak 44 atau seluruh sampel perusahaan yang digunakan 100 persen mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Hal ini mempunyai arti bahwa perusahaan yang terdaftar didalam JII (Jakarta Islamic Index) telah menyajikan laporan keuangannya dengan wajar dan sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku umum. Perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian menunjukkan bahwa kegiatan manajerial dalam perusahaan tersebut terkontrol dengan baik. Opini dari auditor sangat penting bagi sebuah perusahaan terutama pada perusahaan *go-public* dikarenakan jenis opini akan berpengaruh terhadap keputusan setiap investor yang akan berinvestasi didalam perusahaan tersebut juga untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam berinvestasi.

Variabel ukuran KAP terdapat sebanyak 36 perusahaan atau 81,8 persen diaudit oleh KAP The Big Four,

sedangkan sisanya sebanyak 8 perusahaan atau 18,2 persen diaudit oleh KAP Non The Big Four. Keseluruhan perusahaan yang diaudit baik oleh KAP The Big Four maupun Non The Big Four mengalami laba. Melihat tabel diatas KAP The Big Four lebih banyak dipilih oleh perusahaan-perusahaan dalam JII untuk mengaudit laporan keuangan mereka. Hal ini disebabkan KAP The Big Four memiliki reputasi yang bisa diandalkan juga auditor yang lebih kompeten dan memiliki program audit yang lebih terstruktur sehingga dalam penyelesaian tugas audit KAP The Big Four cenderung menyelesaikannya lebih cepat dan efisien dibanding KAP Non The Big Four.

Dari hasil analisis deskriptif variabel internal auditor dijelaskan bahwa sebanyak 100 persen atau keseluruhan dari 44 perusahaan sampel tidak mempublikasikan laporan hasil audit internal auditor. Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dalam proses auditnya telah menggunakan KAP The Big Four yang mereka yakini telah memiliki kemampuan untuk mengaudit laporan keuangan mereka dengan baik. Biasanya investor lebih memiliki keyakinan dan kepuasan jika perusahaan-perusahaan besar tersebut di audit oleh KAP yang besar pula yakni yang masuk dalam The Big Four sehingga perusahaan lebih memilih untuk tidak mempublikasikan laporan hasil audit internal audit dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Variabel jenis industri memberikan hasil bahwa sebanyak 93,2 persen atau 41 perusahaan termasuk jenis industri non-finansial dan 6,8 persen atau 3 perusahaan saja yang termasuk jenis industri finansial. Yang berarti perusahaan jenis non-finansial lebih banyak dibandingkan perusahaan finansial. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan finansial biasanya mengumumkan laporannya lebih cepat bila dibandingkan dengan perusahaan non-finansial karena hanya memiliki sedikit persediaan.

Pengujian Hipotesis

Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006: 110). Melalui SPSS diketahui normal atau tidaknya distribusi data dengan membandingkan distribusi kumulatif data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik histogram dan uji statistik Kolmogorov-Smirnov.

Hasil uji asumsi klasik normalitas memperlihatkan bahwa nilai dari Kolmogorov-Smirnov adalah 0,587 dengan Asymp.Sig (2-tailed) yaitu sebesar 0,881. Nilai ini lebih besar dari koefisien signifikan yaitu 0,05 ($0,881 > 0,05$) yang berarti residual dari model regresi di atas dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal dan dapat digunakan untuk memprediksi atau meramalkan nilai variabel dependen *Audit Delay* (Y).

Dengan kata lain, model regresi tersebut telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi $> 0,05$ Data yang tidak terdistribusi secara normal tersebut dapat di transformasi menjadi normal sesuai dalam Imam Ghozali (2006 : 33) yang bertujuan untuk mentransformasi data sehingga terdistribusi secara normal. Hasil dari transformasi data tersebut menjadi 44 sampel, sehingga untuk selanjutnya sampel yang diolah menggunakan nilai transformasi data tersebut.

Tabel 4
HASIL UJI NORMALITAS NON-
PARAMETRIK

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	13,48064172
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,089
	Negative	-,076
Kolmogorov-Smirnov Z		,587
Asymp. Sig. (2-tailed)		,881

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Uji analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel solvabilitas, laba atau rugi operasi, jenis opini, ukuran KAP, internal audit, dan jenis industri berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Dalam uji regresi ini variabel laba atau rugi operasi, jenis opini dan internal audit tidak dapat diikuti karena disebabkan variabel ini diukur dengan menggunakan *variabel dummy*. Pada data olahan hasil yang diperoleh untuk variabel laba atau rugi operasi pada 44 sampel perusahaan selama rentang waktu 2009-2011 hasil laporan keuangan semuanya adalah laba. Begitu juga dengan variabel jenis opini yang semuanya mendapat opini wajar tanpa syarat dan variabel internal audit yang semua sampel tidak memiliki internal audit, sehingga data dinilai konstant dan tidak memiliki variasi serta pengaruh pada *audit delay*. Jadi dalam SPSS variabel ini dihapuskan.

Koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan, sebesar 0,551 atau sebesar 55,1 persen korelasi dari nilai observasi dan nilai prediksi dari variabel dependen. Sedangkan untuk nilai R^2

sendiri sebesar 0,251 yang artinya 25 persen variasi *audit delay* dapat dijelaskan oleh ke enam variabel independent yaitu Solvabilitas, Laba atau Rugi Operasi, Jenis Opini, Ukuran KAP, Internal Auditor dan Jenis Industri. Sedangkan sisanya yaitu (100%-25% = 75%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model. *Standar Error of Estimate* (SEE) sebesar 13,997 yang mana semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat atau dapat dikatakan mempunyai model regresi yang baik atau fit atau tidak. Diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 5,812 dengan probabilitas 0,002. Hasil probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model baik atau fit pada variabel Solvabilitas, Laba atau Rugi Operasi, Jenis Opini, Ukuran KAP, Internal Auditor, dan Jenis Industri terhadap *Audit delay* telah terpenuhi.

Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan di subbab sebelumnya *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Melihat penelitian terdahulu tentang *audit delay* pada perusahaan *go public* khususnya manufaktur di Indonesia cukuplah tinggi. Penelitian yang dilakukan Moch.Shulthoni (2012) memperoleh hasil rata-rata *audit delay* pada tahun 2007-2008 adalah 71 hari. Peneliti Sumiadji (2006) menunjukkan rata-rata *audit delay* pada perusahaan manufaktur sampai akhir 2004 sebesar 71 hari. Jika dilihat dengan benar, sebenarnya *audit delay* di Indonesia semakin tahun semakin pendek. Hal ini dikarenakan adanya regulasi dari BAPEPAM dalam

mengatur undang-undang dan pembuat ketetapan waktu publikasi laporan keuangan menjadi 90 hari. Sehingga dapat memacu perusahaan untuk meningkatkan kinerja yang lebih efisien dan dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mengambil langkah yang efektif untuk mempersingkat *audit delay*.

Disisi lain, penelitian kali ini menggunakan sample perusahaan yang terdaftar di JII selama periode 2009-2011 yang mana perusahaan ini merupakan perusahaan-perusahaan yang banyak diminati oleh para investor karena tingkat *liquid* sahamnya yang tinggi dan pengelolaan manajemennya sudah cukup transparan serta sudah memenuhi prinsip *corporate government*. Tentunya yang diharapkan adalah *audit delay* pada perusahaan didalam JII ini semakin pendek. Pada hasil uji SPSS kali ini peneliti memperoleh hasil lamanya *audit delay* untuk perusahaan yang termasuk dalam *listing* JII sebesar 66 hari selama periode tahun 2009-2011. Lebih pendek dari penelitian sebelumnya Moch.Shulthoni (2012) sebesar 71,54 hari. Hal ini disebabkan kriteria yang ditentukan bagi perusahaan yang ingin terdaftar di JII begitu ketat sehingga hanya perusahaan yang terkenal cukup *profitable* nilai sahamnya.

Dari hasil uji F yang dilakukan terhadap enam variabel yakni variabel Solvabilitas, Laba atau Rugi Operasi, Janis Opini, Ukuran KAP, Internal Auditor dan Jenis Industri. Hasil dari uji normalitas menunjukkan nilai dari Kolmogorov-Smirnov adalah 0,587 dengan Asymp.Sig (2-tailed) yaitu sebesar 0,881. Nilai ini lebih besar dari koefisien signifikan yaitu 0,05 ($0,881 > 0,05$) yang berarti residual dari model regresi di atas dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal dan dapat digunakan untuk memprediksi atau meramalkan nilai variabel dependen *Audit Delay* (Y). Diketahui model regresi dari keenam

variabel tersebut baik atau fit. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung yang diperoleh sebesar 5,812 dan signifikansi sebesar 0,002 ($<0,05$) menunjukkan bahwa model fit dari persamaan regresi pada variabel Solvabilitas, Laba atau Rugi Operasi, Janis Opini, Ukuran KAP, Internal Auditor dan Jenis Industri terhadap *audit delay* telah terpenuhi.

Sedangkan jika melihat hasil uji-t, hanya variabel jenis industri yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sedangkan variabel lainnya berdasarkan hasil uji-t tidak memberikan pengaruh terhadap *audit delay*.

Untuk selanjutnya akan dibahas masing-masing variabel dan pengaruhnya terhadap *audit delay*.

Solvabilitas diharapkan oleh peneliti untuk memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Secara logika, proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aset akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan.

Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sisty (2008) yang menunjukkan hasil tidak signifikan dari variabel solvabilitas, dikarenakan nilai standart deviasinya yang besar yang terlihat pada hasil uji deskriptif mereka. Sedangkan peneliti Made Gede (2004) menyatakan solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan semakin besar rasio utang terhadap total aktiva maka akan semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan

untuk penyelesaian audit laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, variabel laba atau rugi operasi diukur dengan *variabel dummy*. Dari hasil pengelompokan menjadi dua bagian yakni perusahaan yang memperoleh laba dan perusahaan yang merugi, dapat terlihat jika semua perusahaan mendapatkan laba, sehingga pada uji regresi linear berganda, variabel laba atau rugi operasi terpaksa dihapuskan karena datanya konstan sehingga tidak memiliki varians data. Jika dilihat dari hasil deskriptif, seluruh perusahaan yang terdaftar di JII mendapatkan laba.

Perusahaan yang masuk dalam JII memang perusahaan pilihan yang diawasi dengan ketat dan rata-rata memang perusahaan memiliki *management control* yang bagus sehingga dapat membukukan laba disetiap periodenya. Perusahaan yang melaporkan laba akan mempercepat auditnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Penelitian lain yang tidak mendukung hasil penelitian ini atau yang menyatakan variabel laba atau rugi berpengaruh terhadap audit delay yakni penelitian yang dilakukan oleh Meylisa dan Estralita (2010). Hal ini dikarenakan perusahaan yang menderita kerugian akan meminta auditornya untuk menjadwalkan kembali pengauditan lebih lambat dari biasanya sehingga menunda untuk mengumumkan "*bad news*" kepada publik. Auditor juga cenderung berhati-hati dalam prosedur-prosedur *audit* yang dapat memastikan nilai kerugian sehingga dengan demikian proses *audit* akan lebih panjang.

Dalam penelitian ini, variabel jenis opini diukur dengan *variabel dummy*. Jenis pendapat auditor yang diberikan auditor tergantung dari hasil audit yang dilakukannya. Dengan melihat apakah opini yang didapatkan oleh perusahaan tersebut, yang dikelompokkan menjadi dua bagian yakni opini wajar tanpa pengecualian dan opini selain wajar tanpa

pengecualian. Dari hasil pengelompokan data pada penelitian ini, dapat terlihat jika semua perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, sehingga pada uji regresi linier berganda, variabel jenis opini terpaksa dihapuskan karena datanya konstan sehingga tidak memiliki varians data. Jika dilihat dari hasil deskriptif, seluruh perusahaan yang terdaftar di JII mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Dengan kata lain berarti seluruh perusahaan yang terdaftar di JII merupakan perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan sangat baik.

Jika melihaat hasil penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang mendukung teori dasar penelitian ini yang menyatakan jika jenis opini mempengaruhi audit delay. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Joicenda (2010), Andi Kartika (2009), wiwik Utami (2006), Made Gede (2004), Imam dan Novi (2004) yang menyatakan bahwa jenis opini memrikan pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian mempunyai waktu yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian. Perusahaan yang tidak menerima opini wajar tanpa pengecualian diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang dikarenakan perusahaan tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit.

Selain itu proses pemberian pendapat wajar dengan pengecualian akan melibatkan proses negosiasi dengan perusahaan, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior sehingga prosesnya lebih lama. Sedangkan penelitian Meylisa dan Estralita (2010) menyatakan bahwa jenis opini tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan proses pemberian pendapat terhadap kewaran suatu laporan keuangan yang merupakan tahap akhir dari proses audit, sehingga jenis opini apapun yang diberikan tidak akan mempengaruhi lamanya *audit delay* yang terjadi.

Dalam penelitian ini, ukuran KAP diukur dengan *variabel dummy*. Yang dikelompokkan menjadi dua golongan yakni perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* dan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non The Big Four*. Secara teknis KAP *the big four* cenderung untuk lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima bila dibandingkan dengan KAP *non big four*. Dari hasil statistik deskriptif terlihat lebih dari separuh sample perusahaan menggunakan jasa audit KAP *The Big Four*. Yakni, sebanyak 36 perusahaan atau 81,8 persen yang menggunakan jasa audit dari KAP *The Big Four*. Sedangkan dari hasil uji-t menunjukkan hasil jika ukuran KAP tidak mempengaruhi *audit delay* sebab nilai signifikansinya lebih dari 0,05 persen. Selain itu nilai *standardizednya* bernilai negatif yang artinya berbanding terbalik dari teori dasar yang dimiliki. Sehingga hasil dari penelitian ini mengartikan semakin besar KAP berarti semakin lama proses *audit delay* nya.

Ada banyak faktor yang menyebabkan KAP *The Big Four* tidak dapat menyelesaikan laporan audit mereka dengan tepat waktu. Salah satunya karena KAP besar lebih menginginkan untuk mengambil sikap yang tepat dalam mengeluarkan pendapat dan mengerjakan proses audit sebaik mungkin untuk menghindari kemungkinan kesalahan dalam pemberian opini mereka dan selain itu untuk menghindari kesan seolah-olah KAP Big Four bekerja tergesa-gesa untuk mengejar order dari klien lainnya agar reputasi baik mereka tetap terjaga. Sehingga para auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melakukan proses audit mereka.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti Wiwik Utami (2006), Made Gede (2004) yang menyatakan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan KAP besar selalu berusaha untuk menjaga reputasi mereka dengan mempertahankan kualitas auditnya dengan baik sedangkan KAP kecil agar

mendapat perhatian dari klien, berusaha sebaik mungkin untuk menghasilkan kualitas audit yang baik pula agar dapat bersaing dengan KAP besar dalam menarik perhatian para klien. Sehingga tidak ada hubungan antara ukuran KAP dengan *audit delay*. Sedangkan peneliti Sistya (2008), Supriyati dan Diah (2009), Meylisa dan Estralita (2010) yang menyatakan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang mempunyai reputasi yang baik, dalam hal ini adalah KAP *big four* akan memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif dan efisien sehingga audit dapat diselesaikan secara tepat waktu. KAP *big four* memperoleh insentif lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat dibandingkan KAP lainnya. Waktu audit yang lebih cepat juga merupakan cara KAP *big four* mempertahankan reputasinya. KAP *big four* biasanya juga didukung oleh kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang lebih baik sehingga akan berpengaruh pada kualitas jasa yang dihasilkan.

Internal Audit diukur dengan *variabel dummy*. Internal audit menunjukkan fungsinya dalam suatu perusahaan untuk memeriksa dan mengevaluasi kecukupan struktur pengendalian intern perusahaan secara periodik dan membuat rekomendasi tentang perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Dalam penelitian kali ini dari hasil pengelompokan data terlihat jika semua perusahaan tersebut tidak memiliki internal auditor. Sehingga pada uji regresi linier berganda, variabel ini terpaksa dihapuskan karena datanya konstan sehingga tidak memiliki varians data. Namun jika dilihat dari hasil deskriptif seluruh perusahaan dalam JII tidak memiliki internal auditor. Hal ini disebabkan perusahaan-perusahaan tersebut dalam proses auditnya telah menggunakan KAP *The Big Four* yang mereka yakini telah memiliki kemampuan untuk mengaudit laporan keuangan mereka dengan baik. Biasanya investor lebih

memiliki keyakinan dan kepuasan jika perusahaan-perusahaan besar tersebut di audit oleh KAP yang besar pula yakni yang masuk dalam The Big Four sehingga perusahaan lebih memilih untuk tidak menggunakan internal audit dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh peneliti Sistya (2008) yang pada hasil uji t menunjukkan 0,869 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara internal auditor dengan *audit delay*. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh peneliti Made Gede (2004) dengan hasil Internal audit berpengaruh signifikan pada level 0,05 dengan koefisien bertanda negatif. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki divisi internal audit akan membutuhkan rentang waktu yang lebih singkat dibanding perusahaan yang tidak memiliki divisi internal audit. Temuan ini membuktikan pernyataan bahwa auditor internal membantu auditor independen dalam melaksanakan proses pengauditan laporan keuangan tahunan sehingga menghasilkan laporan audit dengan lebih cepat.

Jenis industri diukur dengan *variabel dummy*. Yang dikelompokkan menjadi dua klasifikasi industri yaitu industri finansial dan industri non-finansial. Dilihat dari hasil deskriptif sebagian besar perusahaan yang termasuk dalam JII merupakan jenis industri finansial. Hasil uji-t menunjukkan variabel jenis industri memiliki signifikansi dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga berdasarkan hipotesa yang dibuat sebelumnya menyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel jenis industri memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel *Audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan finansial biasanya mengumumkan laporan keuangannya lebih cepat bila dibandingkan dengan perusahaan non-finansial karena hanya memiliki sedikit persediaan. Kebanyakan aset yang dimiliki perusahaan finansial adalah berbentuk aset moneter sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan

perusahaan non finansial yang kebanyakan berbentuk aset fisik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Moch.Shulthoni (2012), Meylisa dan Estralita (2011), Wiwik (2006), Imam dan Novi (2004) yang menunjukkan hasil uji-t untuk jenis industri sebesar 0,046 lebih kecil dari 0,05 yang artinya variabel jenis industri mempengaruhi *audit delay*. Penelitian ini kurang selaras dengan peneliti Made Gede (2004) yang memperoleh hasil uji-t sebesar 0,829 lebih besar dari 0,05, artinya variabel jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Investor membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mendukung keputusan agar dapat memaksimalkan utilitas investasinya. Informasi dapat bermanfaat bilamana disajikan secara relevan yang menyangkut keakuratan dan tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh investor. Sebuah informasi yang tidak relevan tidak akan ada artinya dalam pengambilan keputusan. *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

Dalam penelitian ini, ada 6 variabel independen yang digunakan yaitu Solvabilitas, Laba atau Rugi Operasi, Jenis Opini, Ukuran KAP, Internal Audit, dan Jenis Industri. Dengan variabel dependennya *audit delay*. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui signifikansi pengaruh keenam variabel independen tersebut terhadap variabel dependennya *audit delay*. Data yang menjadi sampel penelitian ini adalah data perusahaan yang termasuk dalam JII (Jakarta Islamic Index) mulai tahun 2009 hingga 2011. Dengan melibatkan 90 data selama 3 tahun berturut-turut. Namun hanya ada 44 perusahaan yang dapat diolah dan dijadikan sample penelitian ini. Dari hasil penelitian ini diperoleh rata-rata *audit delay*

yang terjadi pada periode penelitian untuk perusahaan yang masuk dalam listing JII sebesar 66 hari. Hasil rata-rata penelitian ini lebih baik dibandingkan penelitian sebelumnya yang nilai *audit delay*nya lebih tinggi dari 66 hari.

Dalam penelitian ini teknik analisa data terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik normalitas dan uji analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh rata-rata lama waktu *audit delay* sebanyak 66,41 hari atau 66 hari (pembulatan) dengan standar deviasi 16,154 untuk sampel sebanyak 44 perusahaan yang terdaftar di JII selama periode 2009-2011. Menurut uji normalitas, didapat bahwa penelitian ini bebas dari bias atau data terdistribusi normal. Hasil uji - f menunjukkan nilai F hitung sebesar 5,812 dengan probabilitas 0,002. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model fit dan variabel Solvabilitas, Laba atau Rugi Operasi, Jenis Opini, Ukuran KAP, Internal Auditor, dan Jenis Industri secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Audit delay*. Untuk uji R^2 diperoleh nilai sebesar 0,251 yang artinya 25 persen variasi *audit delay* dapat dijelaskan oleh ke enam variabel independent, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Dari hasil uji - t menunjukkan bahwa Solvabilitas, Laba atau Rugi Operasi, Jenis Opini, Ukuran KAP, dan Internal Audit tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap *audit delay*. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* hanya variabel Jenis Industri. Variabel jenis industri memiliki signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga berdasarkan hipotesa yang dibuat sebelumnya menyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel jenis industri memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel *Audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan finansial biasanya mengumumkan laporan keuangannya lebih

cepat bila dibandingkan dengan perusahaan non-finansial karena hanya memiliki sedikit persediaan. Kebanyakan aset yang dimiliki perusahaan finansial adalah berbentuk aset moneter sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan perusahaan non finansial yang kebanyakan berbentuk aset fisik.

Dalam uji regresi variabel janis industri memperoleh nilai negatif sebesar - 41,624 yang menunjukkan tidak ada hubungan searah antara jenis industri dengan *audit delay*. Dengan demikian apabila jenis industri menurun sebesar satu persen maka *audit delay* tidak akan mengalami penurunan sebesar - 41,624.

Keterbatasan

Penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan, antara lain penelitian ini hanya didasarkan pada sumber data sekunder di Bursa Efek Indonesia pada index JII (*Jakarta Islamic Index*) tanpa mengikut sertakan data primer sehingga penelitian ini kurang memberikan hasil yang maksimal, sampel yang diteliti masih sangat sedikit dikarenakan tahun penelitian yang hanya tiga tahun dan jumlah sampel dalam index hanya 30 perusahaan setiap tahun, berdasarkan data yang diperoleh dari sumber yang digunakan menunjukkan masih banyaknya data yang hilang atau kurang lengkap sehingga semakin memperkecil sampel yang digunakan, dan dalam menemukan variabel internal auditor hanya terpaku pada laporan keuangan saja sehingga seluruh perusahaan tidak dapat ditemukan internal auditornya.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya memperluas data sample tidak hanya sebatas perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic index saja, peneliti selanjutnya dapat menambahkan tahun penelitian agar data yang diperoleh juga makin beragam, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukkan faktor -

faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan menggunakan data primer dari akuntan publik agar variabel yang digunakan lebih bervariasi, dan penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan laporan annual report tidak hanya sebatas laporan keuangan agar data dapat lebih lengkap dan valid.

DAFTAR RUJUKAN

- Andi Kartika. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Bisnis dan Ekonoi Vol. 16 No.1*. Maret 2009. Hal. 1-17
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2003. "Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala". Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal
- Boynton., et al. 2003. *Modern Auditing*. Edisi Terjemahan Ketujuh. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Direktori Kantor Akuntan dan Akuntan Publik. 2010. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) BEKERJASAMA DENGAN Kementerian Keuangan, Sekretaris Jenderal Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP).
- Elder., et al. 2009. *Auditing and Assurance services: An Integrated Approach, An Indonesian Adaption*. Practice Hall. Singapore.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Imam Subekti dan Novi Wulandari. 2004. Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap *Audit Delay* di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Hal.991-1002. Jakarta:IAI-KAPd
- Imam Ghozali. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Edisi Ke-4. Semarang: Badan Penerbit – Universitas Diponegoro.
- Joice Nahumury. 2010. "Pengaruh Total Aktiva, Jumlah Sekuritas, Perputaran Portofolio, Laba/ Rugi Operasi dan Opini Akuntan Terhadap *Audit Delay* Pada Produk Reksa Dana Di Indonesia". *Akrual Jurnal Akuntansi Vol. 2 No. 1*. Oktober 2010
- Kieso, Weygandt, dan Warfield. 2002. *Akuntansi Intermediate*. 10th Edition. Jilid 1. Diterjemahkan oleh Emil Salim. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Made Gede Wirakusuma. 2004. "Faktor – faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik (Studi Empiris Mengenai Keberadaan Divisi Internal Audit pada Perusahaan – Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. (Desember) : pp1202 – 1222
- Moch. Shulthoni. 2012. "Determinan *Audit Delay* dan Pengaruhnya terhadap Reaksi Investor (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di BEI TAHUN 2007-2008)". *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis Vol.1 No.1 Tahun 2012*
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukrisno Agoes. 2012. *Auditing*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat
- Supriyati dan Diyah. 2009. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*". Penelitian tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya
- Wiwik Utami. 2006. "Analisis Determinan *Audit Delay* Kajian Empiris Bursa Efek Jakarta". *Bulletin Penelitian*. No 09. Pp 19-25